

Efektivitas Program Pelayanan Dan Penguatan Literasi Calon Pengantin Dan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Upaya Cegah Stunting Dari Hulu

Yustin Ari Prihandini¹, Cast Torizellia^{2*} Novian Adhipurna², Bio Putri Ayanti³

¹⁻⁴Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru, Indonesia

*e-mail korespondensi: casttorizellia91@gmail.com

Abstract

Nutritional problems in South Kalimantan need to be given more attention because there are still toddlers (aged 0-59 months) who experience nutritional problems in the very thin category, with a prevalence of 3.9% above the national figure, which is 3.5% and the thin category is 9.2%. % is far above the national figure of 6.7% and the short category is 21.1% above the national figure of 19.3% and the very short category is 12% also above the national figure of 11.5%. One of the causes of stunting is early marriage. In 2022, data on child marriage rates in South Kalimantan (Kalsel) Province will be in the top 5 nationally with a figure of 10.53%. Guntung Manggis Village is one of the villages in the Landasan ulin District, Banjarbaru City. It has an area of 2,150 hectares. The population in 2018 was recorded at 2,568 families. The rate of child marriage in the Guntung Manggis sub-district is high, namely 5.6%. The approach needs to be taken from an early age, from upstream providing pre-marital counseling to prevent stunting and providing an understanding of reproductive health, including psychological and economic preparation. The training method is carried out by providing counseling and discussions to prospective brides and couples of childbearing age (PUS) in Guntung Manggis Village regarding the delivery of material by providing direct education and counseling to prospective brides and couples of childbearing age.

Keywords: *the bride, Nutrition, Stunting*

Abstrak

Masalah gizi di Kalimantan Selatan perlu di berikan perhatian lebih dikarenakan masih terdapat balita (usia 0-59 bulan) yang mengalami masalah gizi kategori sangat kurus berada pada prevalensi 3,9% di atas angka nasional yaitu 3,5% dan kategori kurus 9,2% jauh di atas angka nasional 6,7% dan kategori pendek yaitu 21,1% di atas angka nasional 19,3% dan kategori sangat pendek 12% juga di atas angka nasional 11,5%. Salah satu penyebab stunting yaitu pernikahan dini, pada 2022, data angka perkawinan anak di Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel) ada berada pada 5 besar nasional dengan angka 10,53 %. Kelurahan Guntung Manggis adalah satu di antara kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Memiliki luas wilayah 2.150 hektar. Jumlah penduduk pada 2018 terdata sebanyak 2.568 KK. Angka perkawinan anak di kelurahan Guntung Manggis termasuk tinggi yaitu sebesar 5,6%, Pendekatan perlu dilakukan sejak dini, dari hulu memberi konseling pra nikah mencegah terjadinya stunting memberi pemahaman tentang kesehatan reproduksi, termasuk persiapan psikologi dan ekonomi. Metode pelatihan dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan diskusi kepada calon pengantin dan pasangan usia subur (PUS) Kelurahan Guntung Manggis tentang penyampaian materi dilakukan dengan pemberian edukasi dan penyuluhan langsung kepada calon pengantin dan pasangan usia subur.

Kata Kunci: Calon Pengantin, Gizi, Stunting

Accepted: 2023-10-04

Published: 2024-01-02

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan sebagai akibat kurang gizi yang terjadi pada awal kehidupan dan berdampak terhadap meningkatnya resiko penyakit tidak menular (PTM) pada usia dewasa. Walaupun kejadian stunting di Indonesia menurun sejak tahun 2013, namun berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 angkanya masih >20% sebagai indikator masalah kesehatan masyarakat (Sari et al., 2021). Masalah gizi di Kalimantan Selatan perlu di berikan perhatian lebih.

Pasalnya balita (usia 0-59 bulan) yang mengalami masalah gizi pada indikator Berat Badan/Umur (BB/U) yaitu kategori sangat kurus berada pada prevalensi 3,9% di atas angka nasional yaitu 3,5% dan kategori kurus 9,2% jauh di atas angka nasional 6,7%. Untuk Indikator Tinggi Badan/Umur (TB/U) dalam kategori pendek yaitu 21,1% di atas angka nasional 19,3% dan kategori sangat pendek 12% juga di atas angka nasional 11,5%.

Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadhita, 2020). Stunting yang terjadi pada masa kanak-kanak akan berimbas hingga dewasa. Dampak jangka panjang yaitu meningkatnya morbiditas dan mortalitas, menurunnya perkembangan dan kemampuan belajar, meningkatkan risiko penyakit infeksi dan penyakit tidak menular saat dewasa serta penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi (Beal et al., 2018). Pada wanita, stunting berdampak pada kesehatan reproduksi dan kelangsungan hidup anak-anak yang akan dilahirkan (S & Jati, 2018).

Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan (Mustika & Syamsul, 2018). RPJMN 2020-2024 menargetkan penurunan angka stunting pada tahun 2024 adalah 14% dengan arah kebijakan adalah intervensi sensitive dan spesifik secara terintegrasi (Sari et al., 2021). Sejak Tahun 2013, organisasi kesehatan dunia (WHO) mulai menekankan pentingnya intervensi gizi dan pelayanan kesehatan pada periode prakonsepsi, yaitu dengan merekomendasikan adanya pelayanan kesehatan prakonsepsi (preconception care) dalam sistem pelayanan kesehatan. Calon pengantin wanita merupakan kelompok usia subur dapat menjadi sasaran paling strategis untuk program intervensi gizi prakonsepsi, karena calon pengantin wanita merupakan kelompok yang siap untuk hamil.

Program intervensi gizi prakonsepsi dapat dilakukan melalui layanan pranikah (premarital services) atau preconception care. Bagi calon pengantin atau Pasangan yang hendak melakukan pernikahan sebaiknya tidak meyepelekan pendidikan pranikah dan pemeriksaan kesehatan sebab banyak penyakit yang tidak kelihatan sekarang tetapi nantinya ketika dalam rumah tangga dapat ditularkan kepada pasangan atau di turunkan pada anak nantinya (Dewi et al., 2018). Peraturan presiden No 42 Tahun 2013 menjelaskan intervensi dan kerjasama lintas sektor sangat diperlukan dalam upaya penurunan angka stunting. Kerjasama lintas sektor dilakukan mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah dan pada seluruh elemen masyarakat termasuk sektor keagamaan. Penelitian oleh (Melani & Kuswari, 2019) tentang peran tokoh agama untuk mencegah dan menanggulangi stunting menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna perilaku menyusui eksklusif pada kelompok perlakuan dan kontrol setelah diberikan konseling oleh tokoh agama

METODE

Lokasi yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah Kantou Urusan Agama (KUA) di Wilayah Kerja Kantor Kelurahan Guntung Manggis, Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Metode yang dilakukan adalah meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu pengantin baru/catin dalam menurunkan stunting dengan langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. FGD untuk menggali informasi mengenai pemahaman pengantin baru/ catin tentang masalah stunting dan pencegahannya. FGD akan dilakukan kepada 12 orang yang diwakili oleh, catin, KUA dan tokoh agama serta petugas kesehatan.
2. Penggalan sumber daya pengantin baru/ catin dalam pencegahan stunting,
3. Pembuatan booklet pencegahan stunting bagi calon pengantin

4. Advokasi pada pihak KUA dan pihak kelurahan untuk memasukkan materi pencegahan stunting bagi catin pada konseling pra nikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen prodi S1 Gizi Universitas Borneo Lestari dilaksanakan di Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan melalui Pendidikan dan penyuluhan kepada calon pengantin dan pasangan usia subur. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan adalah :

a. Tahapan persiapan

Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan diantaranya:

1. Penjajakan tempat yang akan dilakukan penyuluhan;
2. Berkoordinasi dengan petugas Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Landasan Ulin mengenai jumlah peserta, waktu, tempat, materi penyuluhan, media yang digunakan, konsumsi, pemateri dan lainnya; dan
3. Melakukan tertib administrasi meliputi proposal dan surat-surat..

b. Tahap Pelaksanaan

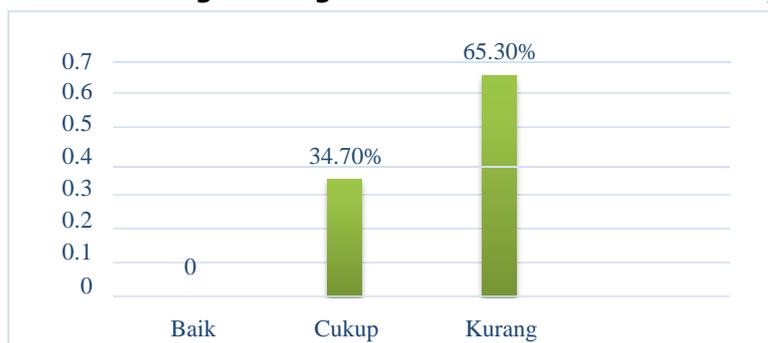
Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan diantaranya:

1. Penyuluhan dilakukan di Aula Kelurahan Guntung Manggis pada tanggal 29 Desember 2022;
2. Mahasiswa dan dosen tim pengabdian masyarakat hadir di lokasi 40 menit sebelum acara penyuluhan untuk mengecek persiapan tempat, media, spanduk, sound system, kehadiran peserta, daftar hadir, snack dan dokumentasi;
3. Melakukan penyuluhan dengan tema "Persiapan Pra Nikah dan Pencegahan Stunting" disertai dengan tanya jawab dari jam 09.00 s.d 11.30 Wib. dengan menggunakan infocus, pengeras suara dan leaflet;
4. Mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi penyuluhan yang telah disampaikan dengan melakukan umpan balik;
5. Melakukan skrining Kesehatan melalui buku KIA dengan pemantauan antropometri, pemeriksaan fisik umum; dan
6. Pemberian tablet tambah darah dan asam folat.

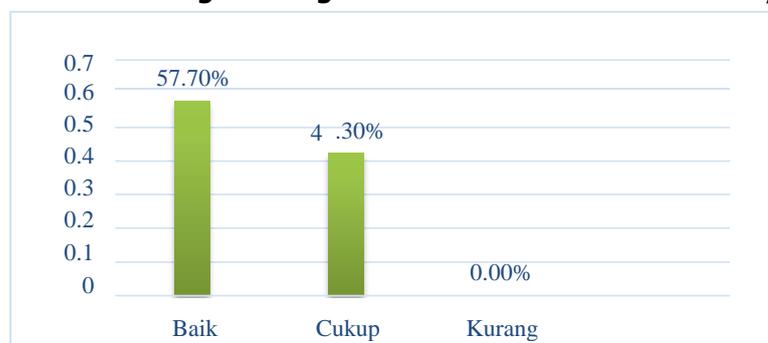


c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, apakah berjalan sesuai dengan rencana atau ada perubahan/modifikasi. Hasil evaluasi didapatkan bahwa kegiatan penyuluhan berjalan sesuai rencana. Peserta juga terlihat antusias, terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan seputar materi yang disampaikan. Umpan balik yang diberikan pemateri juga dapat dijawab oleh peserta yang berjumlah 48 orang, berikut adalah grafik pengetahuan sebelum dilakukan edukasi dan penyuluhan

Gambar 1. Grafik Tingkat Pengetahuan Sebelum dilakukan Penyuluhan

Grafik di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori pengetahuan baik sebesar 0,0%, pengetahuan cukup sebanyak 34,70% dan pengetahuan kurang sebanyak 65,3%.

Gambar 2. Grafik Tingkat Pengetahuan Sesudah dilakukan Penyuluhan

Setelah dilakukan edukasi dan penyuluhan melalui kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pencegahan stunting dan kesehatan reproduksi dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kategori pengetahuan baik sebanyak 57,7%, pengetahuan cukup sebesar 42,3% dan pengetahuan kurang sebanyak 0,0%.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan kesimpulan bahwa dengan dilaksanakannya edukasi dan penyuluhan terjadi peningkatan kapasitas (pengetahuan, keterampilan, dan mengedukasi) bagi Calon Pengantin dan Pasangan Usia Subur (PUS) selama kegiatan berlangsung dan diharapkan dapat dilaksanakan secara kontinyu atau berkelanjutan di Kelurahan atau Desa yang sama sehingga capaian target pencegahan stunting dapat berkesinambungan dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2023). Pendampingan Calon Pengantin
- Dessy, Hidayati Fajrin. 2022. Pengaruh Media Leaflet dalam Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak*, Vol.1 No.1 Hal.19-25. Url: <http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/jikia/article/view/736>.
- Hasanah, (2022). Analisis Pelaksanaan Edukasi Pranikah Terkait Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Calon Pengantin Muslim (Literature Review). *Hearty*, 10(2), 53. <https://doi.org/10.32832/hearty.v10i2.6284>

-
- Mayasari, (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Seluler pada Calon Pengantin terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkr.47128>
- Permatasari, claudia. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(1), 31–37.
- Permadi. 2011. Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan UU Perkawinan di Indonesia. Yogyakarta: Bina Cipta
- Wellina, W.F., et al. 2016. Faktor Risiko Stunting pada Anak Umur 12-24 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, Vol.5 No.1 Hal.55-61